

**Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Ekspresif
Anak Usia 5-6 Tahun**

Jihan Nadia¹

Jihannadiaa07@gmail.com¹

Rusmayadi²

rusmayadi@unm.ac.id²

Hajerah³

hajerah@unm.ac.id³

^{1,2,3} Pendidikan Guru PAUD, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Received: 12th June, 2025

Accepted: 26th June, 2025

Published: 31st July, 2025

Abstract: *Expressive language is a crucial aspect of children's communication and socio-emotional development, reflecting their ability to convey ideas, feelings, and needs verbally. This study aims to examine the influence of parenting styles on expressive language development in children. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. Participants included eight children aged 5-6 years, eight parents, and three teachers. Data validity was ensured through source triangulation and methodological triangulation. The findings demonstrate that democratic parenting significantly supports expressive language development, as evidenced by enhanced vocabulary acquisition, improved sentence construction abilities, and increased confidence in verbal expression. Conversely, authoritarian parenting restricts children's expressive abilities, while permissive parenting provides freedom without adequate guidance for language development. Additional factors influencing expressive language development include parental education level, frequency of verbal communication, and parental involvement in children's daily activities. These findings underscore the critical importance of adopting balanced and communicative parenting approaches to foster optimal expressive language development from early childhood.*

Keywords: *expressive language development, parenting styles, early childhood communication*

Abstrak: Bahasa ekspresif merupakan aspek krusial dalam komunikasi dan perkembangan sosial-emosional anak karena mencerminkan kemampuan menyampaikan ide, perasaan, dan keinginan secara lisan. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah peran pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Partisipan terdiri dari 8 anak usia 5–6 tahun, beserta 8 orang tua dan 3 guru. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan trigulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak, ditandai dengan peningkatan kosakata, kemampuan menyusun kalimat, dan keberanian mengungkapkan pendapat. Sebaliknya, pola asuh otoriter membatasi ekspresi anak, sementara pola permisif memberikan kebebasan tanpa arahan yang jelas. Perkembangan bahasa ekspresif juga dipengaruhi oleh pendidikan orang tua, intensitas

komunikasi, dan keterlibatan dalam aktivitas anak. Hal ini menegaskan pentingnya pola asuh yang seimbang dan komunikatif sejak dini.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang tua, Bahasa Ekspresif, Anak Tk

How to cite this article:

Jihan, Rusmayadi, R., & Hajerah, H. (2025). Analysis of Parenting Patterns on the Development of Expressive Language in Children Aged 5-6 Years. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 10(2), 237–250. <https://doi.org/10.33369/jip.10.2.237-250>

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak awal, atau yang sering disebut *Golden Age*, merupakan periode penting dalam kehidupan anak yang ditandai dengan kepekaan tinggi terhadap rangsangan dari lingkungan. Pada usia 5–6 tahun, anak berada dalam tahap perkembangan bahasa yang pesat, khususnya dalam aspek ekspresif, yaitu kemampuan menyampaikan ide, emosi, dan keinginan secara lisan. Dalam fase ini, anak mulai mampu menyusun kalimat, memilih kosakata yang sesuai, serta mengomunikasikan pikirannya secara verbal. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir, menjalin interaksi sosial, dan memahami lingkungan sekitar (Larasani et al., 2020). Kemampuan bahasa anak tidak berkembang secara otomatis, melainkan sangat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama keluarga. Teori behavioristik B.F. Skinner menjelaskan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh stimulus eksternal, salah satunya interaksi verbal antara anak dan orang tua (Skinner, 2023). Sementara itu menurut Vygotsky bahasa memiliki peran penting dalam membentuk struktur berpikir anak, yang berkembang melalui hubungan sosial dengan lingkungan terdekat.

Menurut (Lubis, 2018) bahasa ekspresif adalah kemampuan anak dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginannya kepada orang lain secara verbal, biasanya disertai ekspresi wajah, gerak tubuh, dan intonasi suara. Salah satu bentuk stimulasi efektif adalah kegiatan membaca bersama, yang terbukti berkontribusi signifikan terhadap perkembangan keterampilan bahasa, baik ekspresif maupun reseptif. Anak-anak yang terbiasa dibacakan buku sejak usia dini menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih baik, terlepas dari latar belakang sosial ekonomi. Beberapa studi mendukung temuan tersebut penelitian oleh (Padilah & Syabanasyah, 2025) serta (Rivero et al., 2023) menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan bahasa anak usia prasekolah. Anak yang tumbuh dalam pengasuhan yang responsif cenderung memiliki keterampilan bahasa yang lebih baik. Sebaliknya pola asuh yang tidak konsisten atau kurang melibatkan anak dalam komunikasi justru dapat menghambat perkembangan bahasa. Elan dan (Handayani et al., 2020) juga menegaskan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua secara signifikan memengaruhi kemampuan berbahasa anak. Gaya otoriter yang kaku dan permisif yang longgar umumnya kurang mendukung perkembangan ini, sedangkan gaya demokratis yang menekankan komunikasi dua arah terbukti lebih efektif (Yuswati & Setiawati, 2022).

Meskipun berbagai penelitian telah menyoroti hubungan pola asuh dengan perkembangan anak, sebagian besar berfokus pada aspek sosial dan emosional bukan secara spesifik pada bahasa ekspresif. Selain itu pendekatan yang digunakan umumnya kuantitatif sehingga kurang menggambarkan dinamika pola asuh dan komunikasi dalam konteks kehidupan sehari-hari anak. Oleh karena itu, diperlukan kajian kualitatif yang lebih

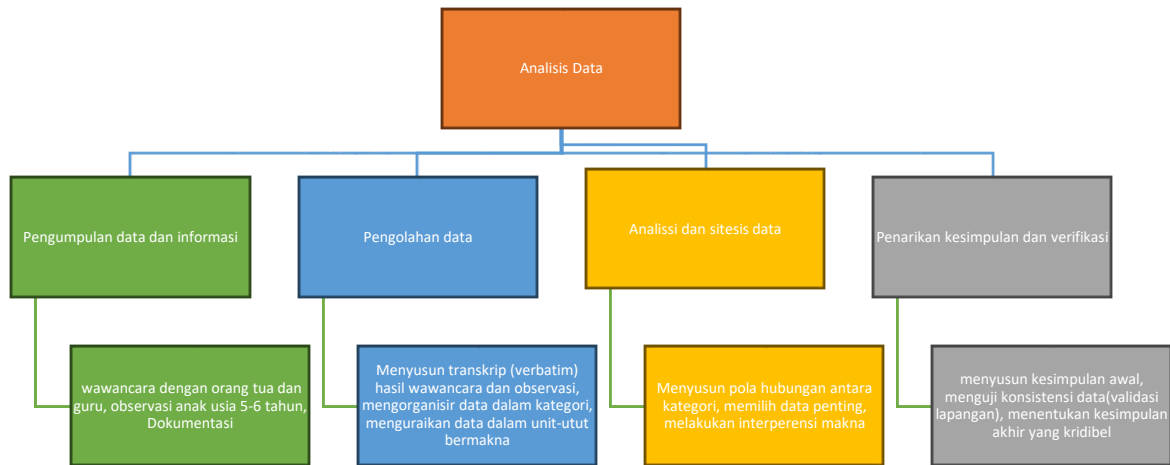
mendalam dan kontekstual untuk memahami bagaimana pola asuh membentuk kemampuan bahasa anak, khususnya pada usia dini. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji peran pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun. Fokus utama diarahkan pada jenis pola asuh yang dominan diterapkan, bentuk interaksi verbal antara orang tua dan anak di rumah, serta dampaknya terhadap kemampuan anak dalam mengekspresikan diri. Observasi awal di TK Batara Bira, Kota Makassar, pada Agustus hingga September 2024, menunjukkan bahwa enam dari delapan anak yang diamati belum mencapai perkembangan bahasa ekspresif yang optimal. Mereka cenderung kurang percaya diri untuk berbicara, kesulitan memilih kosakata, serta menunjukkan pelafalan yang belum jelas. Wawancara dengan guru mengindikasikan bahwa minimnya dukungan verbal di rumah turut memengaruhi kemampuan anak dalam berkomunikasi. Meskipun guru telah berupaya melatih anak berbicara melalui kalimat lengkap dan latihan tugas verbal, hasilnya belum maksimal tanpa dukungan yang konsisten dari orang tua (Charisma Islami et al., 2024). Berdasarkan kondisi tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam bagaimana pola asuh orang tua memengaruhi perkembangan bahasa ekspresif anak. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam praktik pengasuhan yang lebih efektif serta memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang pendidikan anak usia dini khususnya di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendalami Fenomenologi pola asuh orang tua serta perkembangan bahasa ekspresif pada anak secara komprehensif. Menurut (Sugiyono, 2020), pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami makna di balik fenomena yang diteliti dalam konteks alami. (Nowell et al., 2017) menambahkan bahwa pendekatan deskriptif bertujuan menyajikan pemahaman yang kaya dan detail mengenai fenomena yang dikaji (Tracy et al., 2020)

Penelitian dilaksanakan di TK Batara Bira, Kota Makassar, pada bulan Agustus–September 2024. Subjek penelitian terdiri atas delapan anak usia 5–6 tahun, beserta orang tua dan guru mereka. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan variasi pola asuh yang diterapkan di lingkungan keluarga. Peneliti hadir langsung di lapangan sebagai pengamat partisipatif (LeMoult et al., 2020) untuk memperoleh data yang autentik.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi menggunakan lembar observasi yang mencatat frekuensi dan kualitas penggunaan bahasa ekspresif anak dalam berbagai situasi. Observasi ini merujuk pada pandangan (Shin et al., 2020) bahwa interaksi sosial sangat memengaruhi perkembangan bahasa anak. Wawancara dilakukan kepada orang tua dan guru dengan pedoman wawancara semi-terstruktur, berdasarkan literatur tentang pola asuh (Yus & Saragih, 2023) dan perkembangan bahasa anak (Madyawati, 2019). Dokumentasi seperti catatan guru dan rekaman wawancara digunakan untuk memperkuat keabsahan data. Instrumen penelitian telah divalidasi oleh dua ahli di bidang pendidikan anak usia dini dan psikologi perkembangan. Data dianalisis dengan menggunakan analisis melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, diterapkan triangulasi sumber dan teknik (Noble & Heale, 2019).



Gambar 1. diagram alur sederhana yang menunjukkan proses analisis data dalam penelitian kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang terkumpul, peneliti mengolah dan menganalisis data dengan metode dan instrumen yang digunakan disusun berdasarkan data utama yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi untuk melengkapi data yang didapatkan dari kedua metode tersebut. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pola pengasuhan orang tua memiliki peran krusial dalam mengembangkan kemampuan anak untuk menyampaikan ide, perasaan, serta membangun komunikasi yang efektif. Temuan ini didukung oleh pandangan (Azzahroh et al., 2021).

Hasil wawancara dan observasi terhadap orang tua dan anak-anak TK Batara Bira menunjukkan bahwa perkembangan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan intensitas interaksi verbal dalam keluarga. Mayoritas orang tua secara konsisten menciptakan suasana komunikasi yang terbuka dan reflektif melalui percakapan rutin dalam aktivitas harian seperti saat bermain, belajar, menjelang tidur, atau ketika pulang sekolah. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan frekuensi komunikasi, tetapi juga memperkaya kosa kata anak dan membentuk keberanian dalam menyampaikan ide, emosi, dan pengalaman secara lisan. Anak-anak seperti R.A dan A.S menunjukkan inisiatif komunikasi yang tinggi, aktif bertanya, serta mampu menceritakan pengalaman tanpa perlu diarahkan. Mereka tumbuh dalam lingkungan rumah yang mendukung kebebasan berpendapat, dengan orang tua yang tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga fasilitator komunikasi melalui berbagai kegiatan seperti membacakan cerita, berdialog, bermain peran, hingga menyanyikan lagu anak-anak. Variasi topik yang dibicarakan mulai dari kegiatan sekolah, ibadah, permainan, hingga kejadian di lingkungan sekitar turut memperkaya struktur bahasa dan kemampuan naratif anak. Interaksi verbal ini terbukti mendorong kematangan sosial dan emosional anak. Misalnya, dalam menghadapi pelanggaran aturan, orang tua lebih banyak menggunakan pendekatan reflektif daripada hukuman fisik atau verbal yang keras. Mereka mengajak anak berdiskusi

mengenai perilaku, memberikan penjelasan, atau memberi waktu untuk menenangkan diri. Pendekatan seperti ini, sebagaimana terlihat pada orang tua seperti E.Y dan N.H, memungkinkan anak untuk belajar mengungkapkan alasan, menyampaikan perasaan, bahkan meminta maaf secara mandiri, yang mengindikasikan perkembangan kemampuan ekspresif yang matang secara pragmatis dan emosional.

Sebagian besar orang tua di TK Batara Bira secara aktif menjalin komunikasi dengan anak melalui obrolan harian, baik saat bermain, belajar, maupun menjelang tidur. Lingkungan rumah yang hangat dan terbuka mendorong anak untuk lebih percaya diri menyampaikan ide, perasaan, dan keinginannya secara verbal. Beberapa anak bahkan sudah mampu bertanya atau bercerita tanpa diminta, menunjukkan perkembangan bahasa ekspresif yang positif. Dalam hal kedisiplinan, orang tua umumnya menerapkan aturan melalui pendekatan verbal dan dialogis, bukan hukuman fisik. Ketika anak melanggar aturan, banyak orang tua memilih memberi pengarahan atau menunggu anak tenang sebelum diajak berbicara. Cara ini menciptakan ruang refleksi yang memperkuat kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi dan memahami konsekuensi. Pemberian kebebasan juga diterapkan secara seimbang anak diberi kesempatan memilih aktivitas sendiri, namun tetap dalam pengawasan. Anak yang diberi ruang untuk berpendapat dan mengambil keputusan cenderung lebih aktif berkomunikasi dan mampu menyampaikan gagasan secara runtut. Secara keseluruhan, pola asuh yang komunikatif, suportif, dan konsisten sangat mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak. Anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang memungkinkan mereka tidak hanya memahami bahasa, tetapi juga menggunakannya untuk berinteraksi, berefleksi, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Sekolah dan orang tua harus bekerja sama dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak-anak. Perkembangan anak umumnya mengikuti tahapan yang bisa diprediksi.

Dalam aspek kedisiplinan, ditemukan dua pendekatan utama: pertama, orang tua yang melibatkan anak dalam penyusunan aturan rumah tangga, dan kedua, orang tua yang lebih demokratis namun tetap menyampaikan aturan secara verbal. Keterlibatan anak dalam penyusunan aturan mendorong komunikasi dua arah yang kritis dan membangun, di mana anak tidak hanya menjadi subjek yang menerima aturan, tetapi juga mitra dalam dialog keluarga. Hal ini terbukti memperkuat struktur berpikir dan memperluas kosakata anak yang berhubungan dengan aturan sosial dan tanggung jawab. Namun, tidak semua anak menunjukkan perkembangan bahasa ekspresif yang sama. Sebagian anak, seperti M.S dan M.A.R, cenderung pasif dalam menyampaikan ide atau belum mampu menyusun kalimat secara runtut. Hambatan ini umumnya terjadi pada anak-anak yang tidak terbiasa berkomunikasi secara aktif di rumah, atau yang tumbuh dalam suasana komunikasi yang kaku dan minim interaksi emosional. Anak seperti A.R.M dan S.A.F menunjukkan kesulitan menceritakan kembali pengalaman secara sistematis, yang menunjukkan keterbatasan dalam struktur narasi dan kosa kata.

Kondisi emosional anak juga menjadi faktor penting dalam perkembangan bahasa. Anak-anak yang merasa aman secara emosional cenderung lebih terbuka dalam berkomunikasi. Respons orang tua yang empatik, seperti pelukan, kata-kata afirmatif, dan penguatan emosional, terbukti mampu mendorong anak untuk mengungkapkan perasaan secara verbal. Anak seperti Z.A, misalnya, hanya mampu mengekspresikan kesedihan dan meminta maaf setelah mendapatkan pelukan dari ibunya. Hal ini memperlihatkan bahwa keamanan emosional adalah prasyarat bagi perkembangan bahasa yang sehat. Selain komunikasi verbal sehari-hari, cara orang tua memberikan kebebasan kepada anak juga

berpengaruh terhadap bahasa ekspresif. Beberapa orang tua memberikan keleluasaan kepada anak untuk memilih aktivitas yang disukai selama masih dalam batas wajar, seperti yang dilakukan oleh D.P dan N.A. Strategi ini membuka ruang eksplorasi bahasa yang lebih luas, di mana anak merasa memiliki otoritas atas pilihan dan mampu menyampaikan keinginan serta alasan secara verbal. Sebaliknya, orang tua yang lebih mengontrol aktivitas anak, meskipun tetap menggunakan pendekatan verbal, cenderung membatasi spontanitas anak dalam berekspresi. Pandangan ini menekankan bahwa interaksi dua arah antara orang tua dan anak dapat merangsang anak untuk merespons dengan cara yang lebih aktif dan terfokus (Haslam et al., 2020) Sebagai sosok yang senantiasa hadir dalam kehidupan anak, orang tua memiliki peranan penting dalam mendorong anak untuk bertanya, mengeksplorasi hal-hal baru, serta beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda, yang semuanya berdampak besar terhadap perkembangan anak. (Hanindya Ayusti et al., 2023) Respon yang diberikan oleh orang tua bukan untuk membatasi anak, tetapi sebagai stimulasi agar anak berpikir lebih luas dan merasa nyaman dalam berinteraksi (Gorostiaga et al., 2019) Interaksi yang menyenangkan dan bebas dari paksaan menjadi fondasi penting dalam membentuk keterampilan bahasa ekspresif. Keterampilan bahasa anak diperoleh dari keluarga, tetangga, sekolah dan teman bermain (Baiti, 2020).

Bahasa ekspresif anak didik di Tk Batara Bira Makassar yang beragam dari yang belum bisa menggunakan kosa kata yang bervariasi, menyampaikan ide secara runtut, berkomunikasi secara lisan dengan benar. Sehingga dari hal tersebut dapat dikatakan bahwasanya Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua anak usia 5–6 tahun di TK Batara Bira Makassar sangat bervariasi. Pola pengasuhan orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa ekspresif anak. Pada masa dini, anak cenderung meniru apa yang dilihat dan didengarnya tanpa memilah apakah hal tersebut benar atau tidak. Kemajuan kemampuan bahasa anak-anak akan lebih optimal ketika orang tua memberikan dorongan serta pujian atas usaha yang mereka lakukan (Dewi et al., 2019). Bahasa berperan sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan manusia, Tidak hanya digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain, tetapi juga untuk memahami pikiran dan perasaan mereka. (Astriani et al., 2021) Jika anak dibesarkan dengan pola asuh yang memanjakan, mereka biasanya mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan teman sebaya, kurang mampu mengungkapkan ide, bercerita, maupun merespons pertanyaan secara lisan. (Elok & Wahdah, 2024) Hal ini menegaskan bahwa perkembangan bahasa ekspresif anak bukan sekadar proses pasif, melainkan berkembang menjadi komunikasi yang mandiri, penuh pemikiran, dan bermakna. (Fadilah et al., 2017) Banyak orang tua yang secara sadar menyampaikan arahan, aturan, dan jadwal harian melalui komunikasi verbal (Ruiz-Hernández et al., 2019) Rutinitas seperti tidur, belajar, dan bermain yang diiringi dengan penjelasan dan instruksi secara lisan memberi ruang kepada anak untuk memahami, merespons, dan berinteraksi secara komunikatif (Nowell et al., 2017) Terdapat tiga pola asuh utama, yakni pola asuh otoriter yang bersifat memaksa dan menuntut, pola asuh demokratis yang memberikan kebebasan dalam batas pengawasan orang tua, serta pola asuh permisif yang membiarkan anak melakukan apa saja tanpa memperhatikan konsekuensinya. Masing-masing pola asuh ini berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan anak, mengingat masa ini merupakan periode yang sangat menentukan dalam kemajuan kemampuan berbahasa.

Berdasarkan kerangka teori Baumrind, pola asuh orang tua diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Ketiganya ditemukan memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda terhadap perkembangan bahasa anak. Pada usia prasekolah, perkembangan bahasa anak, khususnya bahasa ekspresif, meningkat secara signifikan seiring dengan intensitas interaksi sosial yang bertambah dan anak menjadi lebih aktif dalam berbicara dibandingkan masa sebelumnya. (Syahputri & Suminar, 2021)

Gaya pengasuhan otoriter di Tk Batara bira Dalam interaksi dengan anak, orang tua memiliki kendali penuh atas aturan dan tidak memberi tahu anak mengapa mereka melakukannya. ditandai dengan kontrol yang tinggi dan keterlibatan emosional yang rendah. sebagaimana dijelaskan oleh (Padilah & Syabanasyah, 2025), dicirikan dengan kendali penuh dari orang tua, minimnya komunikasi dua arah, dan rendahnya kehangatan emosional. Orang tua cenderung menuntut kepatuhan tanpa melibatkan anak dalam diskusi atau pengambilan keputusan (Holzinger et al., 2020) Dalam praktiknya, anak-anak dari orang tua dengan pola asuh otoriter menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan berbahasa ekspresif. Mereka terlihat pasif, malu-malu, dan kurang mampu mengembangkan percakapan. Hal ini mencerminkan lingkungan komunikasi yang tidak mendukung eksplorasi verbal anak. Dalam konteks tersebut, peran orang tua sangat vital agar anak dapat berkembang secara optimal. Orang tua yang menerapkan pola ini cenderung menuntut kepatuhan tanpa melibatkan anak dalam penyusunan aturan, dan memberikan hukuman sebagai bentuk disiplin. (Fattikasary & Wulandari, 2024) menyatakan bahwa pola pengasuhan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap berbagai permasalahan yang dialami anak. Faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah seberapa sering dan seberapa baik kemampuan orang tua dalam mengasuh anak. (Elminah et al., 2022)

Gaya pengasuhan demokratis, yang menyeimbangkan antara disiplin dan kebebasan, ditemukan lebih mendukung perkembangan bahasa anak, terutama karena orang tua yang demokratis cenderung lebih responsif dan memberikan dukungan emosional kepada anak. Orang tua yang menerapkan pola ini melibatkan anak dalam penyusunan aturan, memberikan penjelasan yang logis, dan menghargai pendapat anak. Orang tua dengan gaya ini menunjukkan keseimbangan antara kontrol dan kebebasan, serta responsif terhadap kebutuhan emosional dan komunikasi anak (Anak et al., 2024) Mereka melibatkan anak dalam penyusunan aturan, menjelaskan alasan di balik suatu keputusan, serta menghargai pendapat anak. Komunikasi yang terbuka dan responsif ini memberikan anak ruang untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya dengan bebas. Pendekatan orang tua seperti ini mendorong anak untuk berkembang secara optimal, terutama dalam kemampuan berbicara. Anak-anak dari pola asuh ini terlihat lebih percaya diri dalam berbicara, mampu menyampaikan ide secara logis, serta aktif dalam berkomunikasi dengan teman maupun guru. Hasil tersebut menunjukkan bahwa interaksi verbal yang hangat dan terbuka sangat berperan dalam mendukung perkembangan bahasa ekspresif. (Del Tufo et al., 2019) menunjukkan pendekatan yang lebih seimbang antara kontrol dan kehangatan. Menurut (Ilmiah et al., 2019) Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis berkontribusi positif terhadap perkembangan bahasa anak karena anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh cinta, kehangatan, dan komunikasi yang harmonis (Noble & Heale, 2019).

Gaya pengasuhan permisif walaupun anak diberikan banyak kebebasan, pola asuh ini sering kali kurang disertai dengan bimbingan dan struktur yang memadai. Orang tua cenderung membiarkan anak memilih aktivitasnya sendiri tanpa batasan yang jelas, serta

kurang menegakkan tuntutan dan konsistensi dalam aturan. menurut (Padilah & Syabanasyah, 2025) memberikan kebebasan yang luas kepada anak namun tidak diiringi dengan bimbingan atau struktur yang memadai. Orang tua cenderung membiarkan anak membuat keputusan sendiri tanpa arahan, dan tidak konsisten dalam menetapkan batasan. Meskipun anak terlihat aktif berbicara, hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa mereka tidak terstruktur, ide yang disampaikan kurang runtut, dan kosakata yang digunakan tidak sesuai dengan konteks (Istanti et al., 2021). Hal ini disebabkan oleh kurangnya umpan balik konstruktif dari orang tua yang dapat membantu anak menyesuaikan ekspresi verbalnya dalam situasi sosial yang lebih kompleks (Madyawati, 2019). Bahasa berperan sebagai sarana untuk mengungkapkan pikiran dan ide melalui pertanyaan, sekaligus berfungsi untuk mengorganisir dan mengklasifikasikan pemahaman kita tentang cara kerja bahasa (Mulqiah et al., 2017). Pola asuh orang tua yang menimbulkan rasa takut dan tekanan pada anak seringkali membuat anak menjadi pendiam serta kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Cahyanti & Zulaikha, 2020).

Dalam wawancara guru mengungkapkan Mayoritas anak usia 5–6 tahun di TK Batara Bira menunjukkan kemampuan bahasa ekspresif yang masih berkembang dan sangat bervariasi. Beberapa anak seperti M.S dan M.A.F.R sudah mampu memulai komunikasi dengan teman sebaya dan menunjukkan inisiatif dalam bermain, meskipun keterampilan verbal mereka belum sepenuhnya matang. Di sisi lain, anak-anak seperti A.A.M, S.A.F, M.R.R.M, dan N.A cenderung pasif, jarang memulai komunikasi, serta mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat secara jelas dan runtut. Secara umum, kemampuan anak dalam menyampaikan pendapat, menggunakan kosakata yang bervariasi, dan merangkai ide secara terstruktur masih perlu ditingkatkan. Banyak anak yang masih menggunakan kalimat sederhana atau mengandalkan gestur dalam berkomunikasi. Faktor seperti kepercayaan diri, keberanian berbicara, dan dukungan lingkungan sangat memengaruhi perkembangan bahasa ekspresif anak. Oleh karena itu, guru dan orang tua memiliki peran penting dalam memberikan stimulus, latihan, serta menciptakan lingkungan komunikasi yang suportif dan menyenangkan. (Elok & Wahdah, 2024) juga menyebutkan bahwa aktivitas yang menyenangkan dan melibatkan komunikasi aktif menjadi sarana penting dalam menumbuhkan ekspresi verbal anak usia dini

Dalam interaksi guru dan anak-anak belajar bukan hanya dari apa yang mereka dengar, tetapi juga dari bagaimana mereka diajak untuk merespons. Duduk bersama menciptakan suasana yang setara anak merasa dilibatkan, dihargai, dan bebas berekspresi. Ketika guru mengajak anak bertanya, menjawab, atau bahkan hanya menceritakan pengalaman sehari-hari, anak-anak mendapatkan kesempatan untuk mengungkapkan perasaan, ide, atau pendapatnya dengan kata-kata mereka sendiri. Selain itu, interaksi dalam kelompok seperti ini memberi ruang bagi anak untuk saling mendengarkan teman, menunggu giliran berbicara, atau menanggapi pendapat temannya. Ini adalah bagian dari proses membangun kemampuan komunikasi. Hasil observasi langsung terhadap anak-anak, ditemukan bahwa sebagian besar anak telah memiliki kemampuan dasar dalam menyebutkan nama benda, warna, serta aktivitas yang mereka lakukan. Namun, kemampuan menyampaikan ide secara runtut masih beragam. Hanya sebagian kecil anak yang mampu menyusun cerita atau pengalaman dengan alur yang jelas. Anak-anak seperti R.A dan A.S telah mampu menjawab pertanyaan sederhana secara relevan dan menggunakan kalimat utuh, namun beberapa anak lainnya masih menggunakan kalimat

tidak lengkap atau terbata-bata, terutama saat diminta berbicara di depan umum atau menjawab pertanyaan yang memerlukan penalaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini tidak hanya bergantung pada kemampuan bawaan, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas interaksi verbal yang mereka alami di lingkungan rumah. Pola asuh yang komunikatif, reflektif, dan suportif menjadi landasan utama bagi tumbuhnya kemampuan anak untuk mengungkapkan ide, emosi, dan keinginan secara verbal. Di sisi lain, keterbatasan komunikasi, ketegangan emosional, serta pola asuh yang kurang responsif menjadi hambatan serius dalam perkembangan bahasa ekspresif anak. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Vygotsky mengenai peran interaksi sosial dalam perkembangan bahasa anak. Interaksi yang kaya secara verbal dan emosional antara anak dan orang tua berfungsi sebagai scaffolding yang penting dalam mendukung perkembangan kognitif dan linguistik anak. Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat studi sebelumnya oleh (Fono et al., 2023) yang menunjukkan bahwa kegiatan seperti membaca buku bersama, bernyanyi, bermain peran, dan percakapan harian sangat berkontribusi terhadap kemampuan berbahasa anak. (Elok & Wahdah, 2024) juga menyebutkan bahwa aktivitas yang menyenangkan dan melibatkan komunikasi aktif menjadi sarana penting dalam menumbuhkan ekspresi verbal anak usia dini (Palmer et al., 2021). Penelitian ini memiliki implikasi penting baik secara teoritis maupun praktis (Draper, 2025). Secara teoritis, penelitian ini menguatkan pentingnya pola asuh dalam kerangka perkembangan bahasa ekspresif dan mendukung pengayaan terhadap teori pola asuh Baumrind dengan menambahkan dimensi komunikasi verbal sebagai indikator kunci (Rivero et al., 2023). Dampak pola asuh orang tua pada perkembangan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak batara bira

No	Nama Anak	Pola Asuh	Ciri Pola Asuh Orang Tua	Dampak Pola Asuh Orang Tua	Hasil Observasi Anak	Kesimpulan Perk.Bahasa
1	M.S	Otoriter	Menetapkan aturan tegas (misal: tidak boleh buang air sembarangan, belajar wajib), kadang dengan hukuman	Anak terlihat pasif, hanya menjawab saat ditanya, komunikasi masih kurang lancar	Anak kurang aktif saat bermain, jarang mengungkapkan ide secara lisan	Perkembangan bahasa ekspresif kurang optimal
2	M.A.F.R	Demokratis	Bertanya kegiatan anak, mengajak bercerita saat pulang sekolah	Anak memiliki inisiatif mengajak bermain, komunikasi cukup baik meskipun terbatas pada situasi tertentu	Anak dapat menyebutkan nama benda dan menceritakan kembali dengan kalimat sederhana	Perkembangan bahasa cukup baik, perlu penguatan struktur kalimat
3	A.A.M	Demokratis	Menekankan komunikasi rutin, mendidik anak dengan disiplin bertahap	Anak pemalu, menunggu diajak bermain, mampu mengucapkan kalimat	Anak mampu merespons namun sering ragu menyampaikan gagasan	Bahasa ekspresif berkembang lambat, perlu stimulasi percaya diri

				sederhana namun belum panjang		
4	S.A.F	Demokratis	Sering berbicara saat anak pulang sekolah, melibatkan anak saat bermain	Anak sudah mulai mampu menyampaikan gagasan sederhana tapi perlu latihan berstruktur	Mampu menjawab pertanyaan dan menyampaikan ide dengan bantuan	Perkembangan cukup baik, butuh latihan runtut dalam bercerita
5	M.R.R.M	Otoriter	Aturan ketat seperti membatasi penggunaan HP, menanamkan disiplin	Komunikasi sederhana, masih perlu stimulasi, kurang inisiatif berbicara	Anak menggunakan kosakata terbatas, tidak spontan menyampaikan ide	Perkembangan bahasa ekspresif terhambat
6	N.A	Demokratis	Bertanya kegiatan anak, menasehati dengan lembut	Anak berbicara kalimat sederhana, tetapi kurang aktif berbicara	Mampu menjawab jika ditanya, belum berani memulai komunikasi	Perlu stimulasi agar lebih aktif dalam komunikasi lisan
7	A.S	Permisif	Tidak ada aturan khusus, komunikasi umum tanpa arah jelas	Anak cenderung pendiam, berbicara sederhana namun pasif	Anak menyebutkan nama benda tapi tidak mampu bercerita	Perkembangan bahasa ekspresif rendah
8	R.A	Permisif	Memberikan kebebasan, anak aktif bertanya tanpa batasan tegas	Anak aktif bertanya, namun perlu bimbingan dalam menyusun kalimat yang runtut	Anak mampu menyampaikan ide, tapi tidak terstruktur	Bahasa ekspresif berkembang tapi butuh pengarah struktur kalimat

Pola asuh orang tua berpengaruh langsung terhadap kemampuan anak dalam mengekspresikan ide, perasaan, dan gagasan melalui bahasa lisan di usia prasekolah, khususnya di TK Batara Bira. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara guru, dan wawancara orang tua, terlihat bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki perkembangan bahasa ekspresif yang lebih baik. Mereka lebih aktif berbicara, mampu menyampaikan pendapat, dan memiliki keberanian untuk berkomunikasi. Sebaliknya, anak-anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter atau permisif cenderung menunjukkan hambatan. Pola otoriter membuat anak menjadi pasif dan kurang bebas mengekspresikan diri karena terbiasa dikontrol secara ketat. Sementara itu, pola permisif yang minim aturan dan bimbingan, menyebabkan anak kurang terarah dalam menyusun kalimat dan mengembangkan struktur bahasa yang baik, meskipun mereka mungkin aktif bertanya.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan orang tua serta anak usia 5–6 tahun di TK Batara Bira menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh besar terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak. Masing-masing pola asuh berdampak berbeda pada kemampuan anak dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Pola asuh demokratis terbukti memberikan pengaruh paling positif, karena orang tua yang menerapkannya cenderung memberikan stimulasi verbal yang berkelanjutan, komunikasi yang terbuka, serta dukungan emosional yang kuat

Anak-anak yang tumbuh dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki rasa percaya diri yang kuat, mampu mengemukakan ide secara terstruktur, memakai kosakata yang sesuai, dan aktif dalam berkomunikasi. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif dapat menghambat perkembangan bahasa anak. Pola asuh otoriter yang menekankan kontrol ketat namun kurang memberikan kehangatan emosional membuat anak menjadi pasif, pendiam, dan kurang bebas mengekspresikan diri. Sementara itu, pola asuh permisif yang memberikan kebebasan tanpa bimbingan yang memadai membuat anak kurang terarah dalam komunikasi dan mengalami kesulitan menyusun ide secara logis.

Saran

Hasil penelitian ini memberikan masukan kepada orang tua dan pendidik agar menciptakan lingkungan yang merangsang komunikasi, menyediakan waktu berkualitas untuk berbicara dengan anak, serta memberikan respons yang mendorong anak berekspresi secara aktif. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal jumlah partisipan yang terbatas pada satu satuan pendidikan, yaitu TK Batara Bira, sehingga generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas masih perlu dikaji lebih lanjut. Selain itu, penelitian ini tidak mengukur perkembangan bahasa secara kualitatif, melainkan hanya menjelaskannya berdasarkan observasi dan wawancara dan dokumentasi. Untuk penelitian di masa depan, disarankan untuk menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) agar dapat menggambarkan pengaruh pola asuh terhadap perkembangan bahasa secara lebih komprehensif. Penelitian juga dapat memperluas fokus dengan mengamati peran media digital, latar belakang pendidikan orang tua, serta pengaruh gaya pengasuhan dalam konteks budaya lokal yang berbeda. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh demokratis merupakan gaya pengasuhan yang paling mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Anak, E., Kota, D., & Amri, N. A. (2024). *Pengaruh Model Pengasuhan Terhadap Perkembangan Bahasa*. 1202–1211.
- Astriani, D., Mufidah, A. C., & Farantika, D. (2021). Deteksi dini masalah psikologis dan tumbuh kembang anak usia dini. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu)*, 3(1), 18–24.
- Azzahroh, P., Sari, R. J., & Lubis, R. (2021). Analisis perkembangan bahasa pada anak usia dini di wilayah Puskesmas Kunciran Kota Tangerang tahun 2020. *Journal for Quality in Women's Health*, 4(1), 47. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v4i1.104>
- Baiti, A. N. (2020). 42 | *PAUD Lektura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 4, No 1, Oktober 2020.
- Burrus, J., Rikoon, S., & Brenneman, M. (2022). *Assessing competencies for social and*

emotional learning. Routledge.

- Cahyanti, C. N., & Zulaikha, F. (2020). Hubungan pengetahuan orang tua, pola asuh dan status gizi dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah di PAUD Kota Samarinda. *Borneo Studies and Research*, 1(3), 2216–2223.
- Charisma Islami, C., Gustiana, E., Widia, W., & Kuningan, S. M. (2024). Hubungan Peran Orang Tua dengan Kemampuan BahasaEkspresif Anak Usia 5-6 Tahun. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 6(1), 134–136. <https://doi.org/10.37411/jecej.v6i1.2620>
- Del Tufo, S. N., Earle, F. S., & Cutting, L. E. (2019). The impact of expressive language development and the left inferior longitudinal fasciculus on listening and reading comprehension. *Journal of Neurodevelopmental Disorders*, 11(1), 1–27. <https://doi.org/10.1186/s11689-019-9296-7>
- Dewi, A. K., Yulianingsih, Y., & Hayati, T. (2019). Hubungan Antara penggunaan gadget dengan perkembangan bahasa anak usia dini. *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)*, 2(1), 83–92.
- Draper, C. E. (2025). *Europe PMC Funders Group The next 1000 days : building on early investments for the health and development of young children*. 404(10467), 2094–2116. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(24\)01389-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(24)01389-8).The
- Elminah, E., Hesrawati, E. D., & Syafwandi, S. (2022). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial pada anak usia dini. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(7), 574–580.
- Elok, Y., & Wahdah, N. (2024). *Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa prasekolah Pendahuluan Faktor internal dan eksternal mempengaruhi pertumbuhan faktor prenatal , persalinan , dan postnatal . eksternal postnatal yang memengaruhi perkembangan anak (Anthony et al . 4(2), 304–310.*
- Fadilah, U., Atmowidi, T., & Priawandiputra, W. (2017). Comparison of aquatic insect assemblages between managed and unmanaged artificial lakes in Indonesia. *J. Entomol. Zool. Stud*, 5, 496–506.
- Fattikasary, A. T., & Wulandari, H. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Ketantruman Pada Anak Usia Dini. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 4374–4386.
- Fono, Y. M., Ita, E., & Mere, V. O. (2023). Stimulasi Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun melalui Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4305–4315. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4838>
- Gorostiaga, A., Aliri, J., Balluerka, N., & Lameirinhas, J. (2019). Parenting styles and internalizing symptoms in adolescence: a systematic literature review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(17). <https://doi.org/10.3390/ijerph16173192>
- Handayani, R., Purbasari, I., & Setiawan, D. (2020). Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 16–23. <https://doi.org/10.24176/re.v11i1.4223>
- Hanindya Ayusti, Y., Muryanti, M., & Jumiarti, J. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Autisme di Pusat Layanan Autis Yogyakarta. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*, 2(1), 588–596. <https://doi.org/10.59686/jtwb.v2i1.87>
- Haslam, D., Poniman, C., Filus, A., Sumargi, A., & Boediman, L. (2020). Parenting Style, Child Emotion Regulation and Behavioral Problems: The Moderating Role of Cultural Values in Australia and Indonesia. *Marriage and Family Review*, 56(4), 320–342.

<https://doi.org/10.1080/01494929.2020.1712573>

- Holzinger, D., Dall, M., Sanduvete-Chaves, S., Saldaña, D., Chacón-Moscoso, S., & Feller, J. (2020). The Impact of Family Environment on Language Development of Children with Cochlear Implants: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Ear and Hearing*, 41(5), 1077–1091. <https://doi.org/10.1097/AUD.0000000000000852>
- Ilmiah, W. S., Azizah, F. M., & Amelia, N. S. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Pra Sekolah Di TK Mentari Desa Sambu Rampak Lor Kecamatan Kota Anyar Kabupaten Probolinggo. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 2(2).
- Istanti, E., Debibik, D. N. F., & Rina, R. S. (2021). Stimulasi kemampuan berpikir simbolik melalui kegiatan meronce anak usia 4-5. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 205–219.
- Larasani, N., Yeni, I., & Mayar, F. (2020). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 2368–2374.
- LeMoult, J., Humphreys, K. L., Tracy, A., Hoffmeister, J.-A., Ip, E., & Gotlib, I. H. (2020). Meta-analysis: exposure to early life stress and risk for depression in childhood and adolescence. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 59(7), 842–855.
- Lubis, H. Z. (2018). Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah. *Jurnal Raudhah*, 06(02), 1–26. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/277>
- Madyawati, L. (2019). *Bermain Berbasis Kecerdasan Jamak*. Prenada Media.
- Mulqiah, Z., Santi, E., & Lestari, D. R. (2017). Pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak prasekolah (usia 3-6 tahun). *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 5(1), 61–67.
- Noble, H., & Heale, R. (2019). Triangulation in research, with examples. In *Evidence-based nursing* (Vol. 22, Nomor 3, hal. 67–68). Royal College of Nursing.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International journal of qualitative methods*, 16(1), 1609406917733847.
- Padilah, S. N., & Syabanasyah, I. (2025). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah di Tk Nurul Wadda Caringin Bogor Tahun 2024. 4(1), 104–113. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v4i1.4131>
- Palmer, M., Paris Perez, J., Tarver, J., Cawthorne, T., Frayne, M., Webb, S., Baker, E., Yorke, I., Hay, D., Slonims, V., Pickles, A., Simonoff, E., Scott, S., & Charman, T. (2021). Development of the Observation Schedule for Children with Autism–Anxiety, Behaviour and Parenting (OSCA–ABP): A New Measure of Child and Parenting Behavior for Use with Young Autistic Children. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 51(1), 1–14. <https://doi.org/10.1007/s10803-020-04506-3>
- Rivero, M., Vilaseca, R., Cantero, M. J., Valls-Vidal, C., & Leiva, D. (2023). Relations between Positive Parenting Behavior during Play and Child Language Development at Early Ages. *Children*, 10(3), 1–16. <https://doi.org/10.3390/children10030505>
- Ruiz-Hernández, J. A., Moral-Zafra, E., Llor-Esteban, B., & Jiménez-Barbero, J. A. (2019). Influence of parental styles and other psychosocial variables on the development of externalizing behaviors in adolescents: A sytematic review. *European Journal of Psychology Applied to Legal Context*, 11(1), 9–21. <https://doi.org/10.5093/ejpalc2018a11>

- Shin, J.-Y., Dixon, L. Q., & Choi, Y. (2020). An updated review on use of L1 in foreign language classrooms. *Journal of multilingual and multicultural development*, 41(5), 406–419.
- Skinner, B. F. (2023). *Verbal behavior*. Echo Point+ ORM.
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Nomor March). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Syahputri, M. M., & Suminar, D. R. (2021). Efektivitas Metode Repeated Interactive Read-Aloud dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Anak Prasekolah. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 8(2), 116–131.
- Tracy, S. J., Turneaure, S. J., & Duffy, T. S. (2020). Structural response of α -quartz under plate-impact shock compression. *Science Advances*, 6(35), eabb3913.
- Yus, A. A., & Saragih, P. C. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1509–1517. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3186>
- Yuswati, H., & Setiawati, F. A. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Bahasa Anak Pada Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5029–5040. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2908>